

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Banyak film diminati oleh masyarakat, terutama film Hollywood karena dapat menjadi salah satu media hiburan. Film mempunyai banyak *genre* yaitu meliputi drama, komedi, horror, romantis, *thriller*, dokumentasi, dan *action*. Di dalam film terdapat juga beberapa masalah seperti agama, suku, etnis, diskriminasi ras. Di sini, peneliti lebih membahas mengenai ras. Masalah ras atau perbedaan warna kulit sudah tidak asing lagi dalam dunia perfilman. Seseorang yang memiliki kulit berwarna hitam atau keturunan Afrika-Amerika selalu ditargetkan menjadi bawah naungan kulit putih.

Hal ini juga dialami oleh mantan gubernur DKI Jakarta yang bernama Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa dikenal Ahok. Saat Ahok mengajukan sebagai calon gubernur DKI Jakarta untuk kali kedua, banyak pihak yang melakukan rasis (pembedaan dan pelecehan berdasarkan warna kulit) mengenai dirinya. Namun, Ahok menegaskan dengan jelas bahwa Ia akan melawan “sampai mati” terhadap semua pihak yang melakukan rasis.

Menurutnya, sudah saatnya seseorang dinilai bukan karena warna kulitnya, tetapi dari aspek moralnya. Ahok mencontohkan perjuangan tokoh perjuangan persamaan hak asal Amerika Serikat, Martin Luther King, yang berpidato dengan judul “I Have a Dream” 50 tahun silam menginspirasi banyak orang hingga sekarang. Ahok mengutip pidato sang tokoh “saya mempunyai mimpi, empat anak saya dikemudian hari bukan dinilai oleh warna kulitnya, tapi dinilai dari

moralitasnya,” jadi karakter moralnya yang diuji, tandasnya (<http://www.bbc.com>, diakses pada 23 April 2018).

Rasisme merupakan suatu perbuatan yang sangat sensitif dan dapat menciptakan suatu konflik serta diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit, etnis, dan agama. Rasisme didasarkan pada prasangka. Banyak kasus rasisme yang dilandasi oleh prasangka yang berlebihan terhadap kelompok ras tertentu. Prasangka adalah apa yang ada dalam pemikiran kita terhadap individu dan kelompok lain seperti dalam hubungan ras dan etnis atau melalui media massa yang populer. Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti: ras, agama, dan lain-lain (Sukmono dan Junaedi, 2014:59).

Ras berfungsi sebagai salah satu penanda yang mencolok meski paling rapuh untuk identitas manusia yang sulit dijelaskan dan diidentifikasi bahkan sulit untuk dipertahankan. Warna kulit menjadi penanda istimewa untuk sebuah ras. Ras adalah realitas-realitas yang dibayangkan secara sosial bukan secara biologis. (Sukmono & Junaedi, 2014:48-49).

Film memiliki kekuatan dan kemampuan yang menjangkau banyak segmen sosial, itu membuat para ahli berpikir bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Maka semakin banyak berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film masyarakat. Misalnya seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan sebagainya (Sobur 2013:127).

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur 2013:127).

Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Paling penting dalam film adalah gambar, suara, kata yang diucapkan, dan musik film. Suara, sebagai tanda yang terjalin sangat erat dengan tanda gambarnya. Suara bersama tanda gambarnya dapat membentuk tanda-tanda kompleks. Musik film merupakan tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar, sama seperti suara merupakan unsur dalam cerita film yang dapat dituturkan dan disebutkan, dikategorisasikan dan dianalisis, dengan cara yang sebanding (Sobur 2013:128-129).



Gambar 1.1. Cover Film *Get Out*

Sumber : Wikipedia (<https://www.wikipedia.com>, diakses pada tanggal 23 April 2018).

Film *Get Out* bercerita tentang seorang pria yang memiliki turunan Afrika-Amerika hendak mengunjungi rumah calon mertua. Pemuda tersebut lantas berniat untuk mengunjungi rumah kekasihnya. Akan tetapi, kunjungan ke rumah calon mertua ini terdapat banyak kejadian ganjil yang terjadi. Kejadian itu seperti anehnya tingkah laku kedua orang tua dan kakak Rose, pembantu dan tukang kebun berkulit hitam serta para tetangga yang membuat Chris tidak nyaman. Sebagai sebuah film produksi Hollywood, *Get Out* mampu muncul sebagai film yang unik dibanding dengan film lain yang membawa tema diskriminasi rasial. Unik dari film ini adalah terdapat genre *thriller* di dalamnya, karena jarang sekali film rasisme tetapi bergenre *thriller*. *Get Out* mampu mengangkat derajat Afrika-Amerika di industri perfilman. Tidak heran jika film ini kemudian mampu

memenangi berbagai macam penghargaan dari berbagai festival film di dunia, mulai dari sinematografinya secara keseluruhan hingga para pemerannya.



Gambar 1.2. Cover Film *Loving*

Sumber : Wikipedia (<https://www.wikipedia.com>, diakses pada tanggal 23 April 2018).

Film *Loving* merupakan film drama yang terinspirasi dari film dokumenter “*The Loving Story*”. Mengisahkan tentang pasangan kekasih bernama Richard Loving yang memiliki ras kulit putih dan Mildred Jeter yang merupakan keturunan kulit hitam. Mereka menikah pada bulan Juni 1958 dan tumbuh di Central Point, sebuah kota kecil di Virginia. Namun, keadaan di Virginia membuat mereka ditangkap oleh kepolisian dengan dakwaan melakukan pernikahan antar ras yang sangat dilarang keras di negara tersebut. Mereka dijebloskan ke dalam penjara dan kemudian diasingkan dari negara Virginia. Setelah bebas 9 tahun lamanya, Richard dan Mildred mengasingkan diri ke

Washington DC dan memperjuangkan pernikahan dan hak mereka untuk kembali ke rumah di Virginia sebagai keluarga.



Gambar 1.3. Cover Film *Hidden Figures*

Sumber : Wikipedia <http://www.wikipedia.com>, diakses pada tanggal 23 April 2018).

Film ini menceritakan tentang tiga perempuan kulit hitam. Mereka awalnya ingin bekerja di suatu perusahaan yang meneliti tentang luar angkasa atau biasa disebut dengan Nassa. Perusahaan ini tidak dapat menerima orang yang memiliki ras negro atau orang yang berkulit hitam dikarenakan ada perbedaan pola pikir dan dianggap orang yang memiliki ras negro tersebut tidak dapat berpikir dengan cerdas. Di sini ketiga perempuan dapat membuktikan bahwa isu-isu itu tidak benar dan salah satu dari mereka yang bernama Katherine diterima di bagian ahli dalam penghitungan. Dalam film ini juga terdapat unsur rasisme yang

kuat yaitu seperti perbedaan tempat penyimpanan air panas, kamar mandi, tempat cuci tangan atau *wastafel* untuk kulit putih dan kulit hitam.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penggambaran rasisme dalam film “*Get Out*” ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran rasisme dalam film “*Get Out*”.

## **1.4. Batasan Masalah**

Subjek dalam penelitian ini menggunakan film “*Get Out*”. Objek dalam penelitian ini merupakan penggambaran rasisme.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran rasisme dalam film “*Get Out*”.

### **1.5.1. Manfaat Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan bisa digunakan sebagai referensi pendukung penelitian yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai film, khususnya dalam ranah kajian ilmu komunikasi.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan penelitian mengenai analisis semiotika di dalam film.